

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kebudayaan merupakan wajah dari masyarakat. Bahkan masyarakat adalah kebudayaan itu sendiri. Hal ini dikarenakan segala sesuatu yang dihidupi oleh masyarakat pada umumnya adalah kebiasaan yang mencerminkan masyarakat itu sendiri. Salah satu pola kebiasaan yang dihidupi oleh masyarakat adalah diadakannya suatu ritus adat. Pelaksanaan ritus dalam masyarakat menggambarkan identitas masyarakat yang bersangkutan. Ritus adat juga berhubungan dengan warisan dari para pendahulu yang terus dijaga dan dihidupi.

Masyarakat adat Lewat sebagai salah satu komunitas dalam masyarakat telah menghidupi Ritus *Kesewiang*. Ritus *Kesewiang* yang dihidupi dan dijalankan oleh masyarakat adat Lewat bukan hanya sekadar seremoni belaka. Tetapi ia memiliki makna dan tujuan dalam seluruh tatanan kehidupan bermasyarakat. Penulis menemukan beberapa makna yang terkandung di dalam Ritus *Kesewiang* ini. Makna dari Ritus *Kesewiang* di antaranya adalah makna pertobatan, makna ungkapan permohonan, makna penguatan identitas budaya, makna penghargaan terhadap alam dan makna yang bisa mempererat tali persaudaraan. Sedangkan tujuan dari ritus *kesewiang* adalah untuk membersihkan diri dari noda dosa, sehingga warga masyarakat dapat menghadiri upacara syukuran tahun *penti* dengan keadaan yang bersih dari noda dosa.

Selain sebagai masyarakat yang berbudaya, masyarakat adat Lewat juga merupakan umat beriman Kristiani. Sejak Konsili Vatikan II, Gereja membuka diri terhadap hal-hal yang baik, benar dan suci yang terkandung di dalam kebudayaan bangsa-bangsa dan agama-agama lain. Banyak praktik keagamaan dari agama-agama lain dan kebudayaan bangsa-bangsa tidak lagi dianggap sebagai tabu oleh Gereja, tetapi diterima dengan penuh hormat untuk memperkaya kehidupan iman Kristiani. Untuk itu, dalam tulisan ini, penulis sudah mencoba mengungkapkan hubungan yang terkandung dalam Ritus *Kesewiang*, sebagai salah satu unsur kebudayaan dalam masyarakat adat Lewat dengan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik. Penelusuran terhadap hubungan antara kedua unsur kebudayaan ini

menghasilkan suatu pemahaman tentang persamaan dan perbedaan antara keduanya. Unsur persamaan yang ditemukan menjadi tonggak penting dalam memahami spirit yang sama dari dua unsur kebudayaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam masyarakat yang berbudaya terdapat spirit pertobatan seperti yang terkandung dalam Sakramen Tobat. Melalui Ritus *Kesewiang* masyarakat adat Lewat menunjukkan suatu sikap pertobatan dan pembaharuan relasi terhadap Tuhan (*Morin*), alam dan roh para leluhur (*seki*).

Kendati demikian, kedua unsur kebudayaan ini tetap memiliki perbedaan. Perbedaan di antara kedua ritus ini menjadi ciri khas yang tidak dapat dipersatukan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan terhadap kedua unsur ritus ini tidak bersifat opsional. Hal itu berarti bahwa pelaksanaan Sakramen Tobat tidak secara otomatis menghilangkan pelaksanaan upacara Ritus *Kesewiang* dalam masyarakat adat Lewat. Keduanya tetap dijalankan pada ranah yang berbeda. Ritus *Kesewiang* dijalankan sesuai dengan prosedur adat yang berlaku. Begitu juga dengan Sakramen Tobat tetap dijalankan sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Dengan demikian, masyarakat adat Lewat tetap mengikuti Ritus *Kesewiang* setiap tahun dan juga tetap menghayati iman Katolik dengan setia menghayati Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik.

5.2. Saran

Pada bagian terdahulu penulis sudah memaparkan hasil dari penulisan karya ilmiah ini. Untuk itu, penulis akan memberikan beberapa usul saran terhadap beberapa pihak.

Yang pertama terhadap tetua adat dari masyarakat adat Lewat. Para tetua adat adalah promotor utama dalam pelaksanaan Ritus *Kesewiang*. Mereka mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengajarkan generasi muda tentang segala bentuk tatanan dan aturan yang harus dipenuhi dalam Ritus *Kesewiang*. Dengan demikian tugas mereka adalah memberikan edukasi dan teladan kepada kaum muda agar tetap melestarikan Ritus *Kesewiang* sebagai warisan para leluhur. Para tetua adat harus terus memberikan edukasi serta teladan bagi generasi muda agar terus melestarikan Ritus *Kesewiang*. Dalam memberikan edukasi terhadap generasi muda, para tetua adat mesti secara jeli dan cermat menjelaskan segala hal

terkait dengan Ritus *Kesewiang*. Tujuannya agar dalam pelaksanaannya, Ritus *Kesewiang* tidak kehilangan makna dan nilai aslinya.

Yang kedua terhadap seluruh masyarakat adat Lewat. Sebagai subjek, masyarakat adat Lewat tidak hanya hadir secara pasif dalam Ritus *Kesewiang*. Masyarakat adat Lewat mesti memberikan perhatian yang serius dalam seluruh tatanan Ritus *Kesewiang*. Dengan demikian, Ritus *Kesewiang* tidak hanya menjadi seremoni rutin semata, tetapi juga menjadi bagian penting dalam tatanan kehidupan masyarakat adat Lewat. Perhatian yang sama juga hendaknya diberikan kepada penghayatan terhadap Sakramen Tobat. Dalam hal ini, masyarakat adat Lewat juga mesti tetap menghidupi dan menghayati iman Kristiani dengan tetap setia mengikuti Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik.

Yang ketiga kepada agen pastoral Gereja. Agen pastoral Gereja merupakan para pemangku kebijakan pastoral di dalam Gereja. Kehadiran mereka sangat menentukan alur kebijakan pastoral agar umat dapat tumbuh dalam iman. Berhadapan dengan konteks kebudayaan tertentu, Gereja melalui agen pastoralnya harus mampu membangun dialog yang arif dan bijaksana. Dalam hal ini, Gereja mesti tetap membuka ruang bagi kebaikan dan kebaikan yang terpancar dari segala praktik kebudayaan dalam masyarakat. Dengan bertindak demikian, agen pastoral telah melaksanakan amanat Konsili Vatikan II dalam dokumen *Nostra Aetate*, Art. 2. Upaya keterbukaan Gereja terhadap segala kebaikan yang terpancar dari kebudayaan lain, hendaknya berlanjut dalam usaha untuk mengadaptasi ibadat inkulturasi. Hal ini secara tegas dijelaskan dalam *Sacrosanctum Consilium*, Art. 37-40.

Yang keempat kepada lembaga IFTK Ledalero. Sebagai lembaga perguruan tinggi IFTK Ledalero memiliki tanggung jawab yang besar dalam memajukan peradaban manusia. Kemajuan zaman telah menyinari segala aspek kehidupan. Namun di balik gemerlap cahaya kemajuan tersebut, eksistensi kearifan lokal terus mendapat tantangan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi IFTK Ledalero diharapkan terus memajukan pengajaran dan pendalaman mengenai segala bentuk kearifan lokal yang ada di tengah masyarakat. Tujuannya agar segala kearifan lokal yang ada di tengah masyarakat dapat dikenal dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen dan Kamus:

- The Holy See. (1982). "Penance and Reconciliation". https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_1982_riconciliazione-penitenza_en.html.
- Congregation for Divine Worship and The Discipline of The Sacraments. (2015). "Rediscovering The Rite Of Penance". *Notitiae*. http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccdds/documents/rc_con_ccdds_notitiae-2015-quaderno-penitenza_en.html.
- Fransiskus. (2008). *Laudato Si*. Penerj. Martin Harun. Cet. III. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Liturgi Office. "Rites of Penance, Introduction". Mengutip Sacra Congregatio Pro Culto Devino, *Ordo Paenitentiae* (1974) Editio Typica, Typis Polyglottis Vaticanis. <https://www.liturgyoffice.org.uk/Resources/Penance/Penance-Intro.pdf>.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2004). *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. Kartosiswoyo et.al., cet. XII. Jakarta: Obor.
- Kongregasi Ajaran Iman. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Propinsi Gerejawi Ende.
- Konsili Vatikan II. (2013). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawirayana. Cetakan XII. Jakarta: Obor.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Buku-Buku:

- Arif, A. (2021). *Masyarakat Adat dan Kedaulatan Pangan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bausch, W. J. (1986). *A New Look at The Sacraments*. Connecticut : Twenty-Third Publication.
- Boylon, Y. S. (2012). "Perkawinan Menurut Adat Manggarai". Dalam M. C. Suwendi (ed.), *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial, Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai* (pp. 191-223). Jakarta: Obor.
- Buru, P. M. (2025). *Kurban yang Berkenan Kepada Allah*. Maumere: Ledalero.
- Crichton, J. (1990). *Perayaan Sakramen Tobat*. Yogyakarta: Kanisius.

- Dalia, A. (2022). *Pengetahuan dan Kesadaran Keterlibatan Umat dalam Penerimaan Sakramen Tobat*. Sumatra Barat: CV Aska Pusaka.
- Diester, N. S. (2004). *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dihe, L. (2013). *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eliade, M. (n.d.). *The Sacred and The Profan: The Nature of Religion*. New York: A Harvest Book, Brace and World.
- Ember, C. R. (1990). "Konsep Kebudayaan", dalam E. Cassier (ed.), *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Erb, Maribeth. (1999). *The Manggaraians A Guide to Traditional Lifestyle*. Malaysia: Times Edition Pte Ltd.
- Ghutrie, D. (1993). *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Groenen, C. (1998). *Soteriologi Alkitabiah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Grun, A. (2003). *The Sevents Sacraments*. New York: The Tower Bulding.
- Guthrie, D. (1992). *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Mamahami*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heuken, A. (2005). *Ensiklopedia Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Jacobs, T. (1987). *Rahmat Bagi Manusia Lemah, Sakramen Tobat dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jebadu, A. (2023). *Bukan Berhala, Penghormatan Terhadap Roh Orang Meninggal*. Maumere: Ledalero.
- Juhani, Sefrianus. (2025). *Ekoteologi Orang Manggarai*. Maumere: Ledalero.
- Kirchberger, G. (2020). *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero.
- Lanur, A. (2012). "Pandangan Hidup Orang Manggarai". Dalam M. C. Suwendi (ed.), *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial, Refleksi Yubelium 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai* (pp. 100-115). Jakarta: Obor.
- Lawang, R. M. (1999). *Konflik Tanag di Manggarai, Flores Barat*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Maas, K. (2013). *Teologi Moral Tobat*. Ende : Nusa Indah.
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-Sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.

- Martos, J. (1991). *Doors to The Sacred: A Historical Introduction to The Sacraments in The Catholic Church*. America: Triumph Books.
- Mukese, J. D. (2012). Makna Hidup Orang Manggarai, Dimensi Religius, Sosial, dan Ekologis. In M. C. Suwendi, *Iman Budaya dan Pergumulan Sosial* (pp. 116-126). Jakarta: Obor.
- Napel, H. T. (2006). *Kamus Teologi: Inggris Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Nggoro, Aldi M. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Raho, B. (2019). *Sosiologi Agama*. Maumere: Ledalero.
- Raho, B. (2022). *Penelitian Sosial dan Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Sujoko, A. (2008). *Praktik Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutam, Ino. (2012). "Menjadi Gereja Katolik yang Berakar dalam Kebudayaan Manggarai." Dalam Martin Chen dan Charles Suwendi (ed.). *Iman Budaya dan Pergumulan sosial* (pp. 157-190) Jakarta: Obor.
- Tim Gray dan Scoth Han. (2001). *Sacraments in Scripture, Salvation History Made Present*. Ohio: Emmaus Road Publishing.
- Toda, D. N. (1999). *Manggarai Mencari Pencerahan Historis*. Ende: Nusa Indah.
- Verheijen, Jilis A.J. (1991). *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Penerj. Alex Beding dan Marcel Beding. Jakarta: LIPI-RUL.

Jurnal:

- Bria, Florens Maxi Un dkk. (Desember 2023). "The Characteristic of Endogamy Marriage in Manggaraian Cultural Community". *International Journal of Arts and Social Science*, 6:12, <https://www.ijassjournal.com/2023/V6I12/4146663767.pdf>
- Bustan, Fransiskus dkk. ((Desember 2025). "Charachteristics of Blood Kinship System As Identity Marker of Social Organization in Manggarai Society". *SPARKLE: Journal of Language, Education and Culture*. 7:1. 1-12.
- Desi Sriyanti, d. (2025). "Pengorbanan Yesus Kristus di Kayu Salib Sebagai Bukti Penebusan Dosa Manusia dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini". *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 213-224. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/931/1342>
- Fuentes, J. A. (2003). "Estructura Fundamental Del Sacramento De La Penitencia". *Ius Canonicum*, 673-695. <https://revistas.unav.edu/index.php/ius-canonicum/article/view/15020/15420>

- II, P. Y. (1984). "Post-Synodal Apostolic Exhortation Reconciliation And Penance: To The Bishops Clergy and Faithful on Reconciliation and Penance in Mission of The Church Today". https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_02121984_reconciliatio-et-paenitentia.html
- Kleden, L. (2024). "Pendahuluan Filsafat Manusia, Metode Fenomenologi". Bahan kuliah Filsafat Manusia. IFTK Ledalero, 2024.
- Kristanto, N. H. (2012). "Tentang Konsep Kebudayaan". *Jurnal Sabda, Kajian dan Kebudayaan*, 1-11. <https://doi.org/10.14710/jis.%25v.%25i.%25Y.612-619>
- Laksito, P. C. (April 2020). "Menemukan Kembali Makna Tobat Kristiani dari Tata Perayaan Tobat". *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 48-71. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/jpak/article/view/253/208>
- Luinokas, Yanpitherzon. Bustan, Fransiskus dan Huan, Elisna. (Agustus 2023). "The Form of Marriage in Manggarai Society" *International Journal of Arts and Social Science* 6:8. 361-368.
- Manca, S. (2017). "Dosa dalam Perspektif Biblis". *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 107-133. <https://doi.org/10.60130/ja.v1i2.22>
- Martasudjita, E. P. (2018). "Pemahaman Sabda Pengampunan Allah dalam Sakramen Tobat Menurut Karl Rahner". *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyakara*, 147-176. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.251>
- Mbukut, A. (2023). "Menelisik Konsep Dosa dan Pertobatan dalam Ritus Oke Saki Masyarakat Adat Wangkung, Rahong dan Perbandingannya dengan Ajaran Katolik". *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 159-174. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/LUMENVERITATIS/id/article/view/2484/797>
- Perbowo, F. B. (2025). "Belaskasihan Allah Mengatasi Realitas Keberdosaan Manusia, Refleksi Teologis dan Moralitas Sakramen Tobat". *Jurnal Publikasi Logos*, 152-164.
- Sumarto. (2019). "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi'". *Jurnal Literasiologi*, 144-159. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Sunarso, Sunarso. (1998). "Referensi dan Latar Belakangnya", *Humaniora*, No 9, 70-76. <https://doi.org/10.22146/jh.2056>
- Titus Paulus Maru, dkk. (Januari 2024). "Pertobatan Ekologis dalam Terang Ensiklik Laudato Si". *STF Seminari Pineleng*, 1-12. <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/%20/article/download/195/118/1210>

Wasiyona, N. (2019). "Memahami Teologi Paulus Tentang Dosa". *Satria: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 78-87.
<https://doi.org/10.47166/sot.v2i2.12>

X, M. B. (2022). "Pemahaman Mahasiswa STP-IPI Malang Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Tentang Sakramen Tobat". *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*. <https://doi.org/10.47166/sot.v2i2.12>

Wawancara:

Ardu, Yuventius. Tokoh masyarakat Lewat, wawancara lisan pada 13 Juli 2025

Madung, Antonius. Tokoh Adat Masyarakat Lewat, wawancara lisan pada 11 Juli 2025 dan wawancara *telephone* pada 24 Maret 2024.

Jaya, Robertus. Tokoh masyarakat adat Lewat, wawancara lisan, pada 15 Juli 2026 dan wawancara *telephone* pada 24 Maret 2026.

Joman, Damasus. Tokoh Masyarakat adat Lewat, wawancara lisan, pada 15 Juli 2025.

Saidi, Fransiskus. Tokoh masyarakat adat Lewat, wawancara lisan, pada 17 Juli 2025.

Sudi, Rofinus. Tokoh adat masyarakat Lewat, wawancara lisan 15 Juli 2026 dan wawancara *telephone* pada 18 Maret 2026.

Umbur, Kontantinus. Kepala Kampung (*Tua Golo*) masyarakat adat Lewat, wawancara lisan pada 11 Juli 2025.

Tambur, Belasius. Tokoh masyarakat adat Lewat, wawancara lisan pada 18 Juli 2025.